

STUDI TAFSIR TEMATIK

Dr. H. M. Sja'roni, M. Ag.*

Abstrak

Tafsir tematik ialah salah satu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Dimasa sekarang ini, tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dibelahan bumi dapat di lihat solusinya lewat pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena disamping disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikuti kronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan shakhik likulli zaman wa makan, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.

Kata kunci : study, tafsir tematik

A. PENDAHULUAN

Banyak cara yang ditempuh para pakar tafsir al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu. Ada yang menyajikannya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana tertulis dalam mushhaf, misalnya dari ayat pertama surat al-Fatihah hingga ayat terakhir, kemudian beralih keayat pertama surat kedua (al-Baqarah) hingga berakhir pula dan demikian seterusnya. Pesan dan kandungannya dihidangkan dengan rinci dan luas mencakup aneka persoalan yang muncul dalam benak sang mufassir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan ayat yang ditafsirkannya. Cara ini dikenal dengan sebutan Tafsir Tahlili.

Ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dimanapun ayat ia temukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya itu tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat

* Dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Wahana Bangil

sebagaimana tersebut dalam mushhaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik walau hal yang berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat dibahasnya. Cara ini dikenal dengan sebutan Tafsir Tematik.

Makalah yang sangat sederhana ini tidak akan mengupas dua macam cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan diatas, tetapi hanya memfokuskan pemaparan pada cara penafsiran yang kedua saja, yaitu tafsir tematik. Tafsir tematik ini dalam reverensi berbahasa Arab disebut Tafsir Maudhu'i.

B. PENGERTIAN TAFSIR TEMATIK/MAUDHU'I

1. Pengertian Secara Etimologis.

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut tafsir maudhu'i. Tafsir Maudhu'i terdiri dari dua kata, yaitu kata *tafsir* dan kata *maudhu'i*. Kata *tafsir* termasuk bentuk mashdar (Kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian,¹ Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *maudhu'*, isim maf'ul dari fi'il madhi *wadhu'a*, yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu : yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruk,² atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik.³ Makna yang terakhir ini (tema/topik) yang relevan dengan konteks pembahasan disini. Jadi secara harfiah tafsir atau topic tertentu.

2. Pengertian Secara Terminologis.

Pengertian tafsir tematik/maudhu'i secara terminologis banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama. Salah satu definisi maudhu'i /tematik yang dapat dipaparkan disini ialah definisi yang dikemukakan DR. Abdul Hayyi al-Farmawi sebagai berikut :

Tafsir maudhu'i/ tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan

¹ Lois Ma'luf al-Yasu'i, al-Munjid (Beruud: al-Katulikyiah, 1927), 613.

² Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi* (Mesir : Mushthafa al-Babi Al-Halabi, 1350 H), 391.

³ Ibid, 1004.

yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.⁴

Definisi tafsir maudhu'I ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Mufassir menyusun runtutan ayat sesuai dengan amasa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan runtutan kronologis peristiwa. Mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat, dapat ditunjang dari hadis, perkataan para sahabat, dan lain-lain yang ada relevansinya.

Tafsir tematik memosisikan al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, al-Qur'an menjawab. Dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali bin Abi thalib: *أستنطق القرآن*: artinya : Ajaklah al-Qur'an berdialog.⁵ Konsep yang dibawah mufassir dari hasil pengalaman manusia dalam realitas eksternal kehidupan yang mengandung salah dan benar dihadapkan kepada al-Qur'an. ⁶Hal ini bukan berarti bahwa mufassir berusaha memaksakan pengalaman manusia

⁴ Abdul- Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo :al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977),52

⁵ M.Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, Hazanah Ilmu-ilmu Islam, 1977),14.

⁶ Muhammad Baqir al-Shadr, *pedoman Tafsir Modern* (Jakarta : Risalah Masa,1992),19.

kepada al-Qur'an dengan memperkosa ayat-ayat untuk mengingkari kehendak manusia, melainkan untuk menemukan pandangan al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai sumber inovasi dan penentu kebenaran Ilahi yang dikaitkan dengan kenyataan hidup.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR TEMATIK

Bila ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak awal pertumbuhannya di masa hidup Rosulullah SAW. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa tafsir tematik sudah terwujud, walau hanya sederhana. Upaya mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain.

Hal ini dapat dimaklumi, sebab al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi manusia dan memberi petunjuk tentang ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan ayat yang mujmal, mutlaq, dan umum, tetapi kadang-kadang diturunkan ayat yang terinci, tertentu, dan khusus.

Hal-hal yang diterangkan secara mujmal dalam suatu ayat, lalu dijelaskan secara terinci dalam ayat yang lain. Demikian pula halnya petunjuk yang diberikan secara umum dalam suatu ayat, kadangkala dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain.

Dengan demikian berarti bahwa al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber dari al-Qur'an sendiri, sehingga dapat diketahui maksud firman Allah itu melalui penjelasan dari Allah itu juga dalam ayat yang lain. Karena Allah yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendakinya daripada yang lain.

Contoh tafsir tematik/maudhu'i pada masa Nabi Muhammad SAW. ialah beliau menafsirkan kata الظلم dalam surat al-An'am ayat 82:

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون (الانعام ٨٢)

Dengan الشرك (mempersekutukan Allah dengan yang lain) yang terdalem dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

يا بني لا تشرك با الله ان الشرك لظلم عظيم (لقمان ١٣)

Dengan penafsiran Nabi tersebut berarti beliau telah menanamkan tafsir maudhu'I/tematik dan memberi isyarat bahwa lafal-lafal yang sukar diketahui maksudnya dalam suatu ayat perlu dicari penjelasannya pada lafal-lafal yang terdapat dalam ayat yang lain.

Dalam konteks ini, DR. Abdul Hayyi al-Famawi mengatakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an adalah terkasuk tafsir maudhu'I dan sekaligus merupakan permulaan pertumbuhan tafsir maudhu'I.⁷

Kemudian sesudah itu tumbuh pula bibit-bibit tafsir maudhu'I dalam beberapa halaman kitab-kitab tafsir yang besar yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, antara lain : al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an oleh Ibn al-Qoyyim, Mufradat al-Qur'an oleh al-Raghib, dan Ahkam al-Qur'an oleh al-Jashshas,⁸ dan lain sebagainya.

Kitab-kitab tafsir tersebut dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir maudhu'I yang berdiri sendiri, walau demikian setidaknya-tidaknya dapat dikatakan bahwa bentuk tafsir maudhu'I ini sudah bukan merupakan bentuk baru. Sebab yang merupakan hal yang baru adalah perhatian para mufassir terhadap metode penafsiran tematik yang dapat dibedakan dari metode penafsiran yang lain, bahkan dapat dipisahkan sebagai metode yang berdiri sendiri.

Kitab-kitab tafsir yang sudah banyak membahas masalah-masalah tertentu rupanya masih dianggap belum memadai untuk menjawab aneka ragam permasalahan dalam masyarakat. Disini para mufassir mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tersebut, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan dari masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode tafsir maudhu'I ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof.DR.Ahmad Sayyid al-Kumi, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo samapai tahun 1981.⁹

⁷ Al-Farmawi, al-Bidayah, 54.

⁸ Ibid, 55

⁹ M.Quras Shihab,an al-Qur'an (Bandung : Mizan,Khazanah Ilmu-ilmu Islam,1995),114.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tematik tersebut antara lain :

- a. Al-Futuh al-Rahbaniyah fi al-Tafsir al-Maudhu'I li al-Ayat al-Qur'aniyah, karya Prof. DR. Al-Husaini Abu Farhah.
- b. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I, karya Prof. DR. Abdul Hayyi al-Farmawi.

D. LANGKAH-LANGKAH TAFSIR TEMATIK

Mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufassir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang urun ayat atau asbab al-Nuzulnya (bila ada).
4. Memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan smakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (dibatasi), atau yang pada

lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁰

Yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹¹

Dalam kaitan ini, menurut hemat penulis bahwapermasalahan yang diangkat dalam tafsir tematik ini hendaknya memprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan secara langsung oleh mereka, sehingga tema yang dipilihnya selalu menarik dan tetap aktual.

Untuk itu, para mufassir diharapkan terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya masalah kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, kolusi, kelaparan, kecelakaan, kebakaran, krisis moneter, dan lain sebagainya.

E. MACAM-MACAM TAFSIR TEMATIK

Tafsir tematik bila dilihat dari segi jangkauan temanya ada dua macam, yaitu :

1. Penafsiran terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.¹²

Rumusan tersebut dipertegas oleh al-Syathibi dalam al-Muwafaqot, ia mengatakan : sesungguhnya satu surat meskipun mengandung masalah, merupakan satu kesatuan yang mengacu kepada satu tujuan atau melengkapi tujuan itu, kendatipun mengandung berbagai makna.¹³

¹⁰ Al-Farmawi, al-Bidayah,61-62

¹¹ Al-Farmawi, al-Bidayah,61-62

¹² Al-Farmawi, al-Bidayah,61-62

¹³ Al-Syattibi,*al-Muwafaqot fi Ushul al-Ahkam (Beirut : Dar al-Fike,t.t.),249.*

Cara kajian tasir tematik model ini dilakukan oleh DR. Muhammad Mahmud Hijazi dalam kitab tafsirnya yang berjudul : al-Tafsir al-Wadhiih, kemudian diikuti oleh mufassir lain.

2. Penafsiran dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk dikaitkan yang satu dengan lainnya lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹⁴ Tafsir tematik semacam inilah yang lazim dikenal dalam tafsir kontemporer akhir-akhir ini.

Contoh tafsir tematik misalnya memilih topik : Haramnya minuman khamr dalam al-Qur'an. Untuk masalah ini, sedikitnya terdapat 4 ayat dari 3 surat dalam al-Qur'an, yaitu al-Baqarah ayat 219, an-Nisa' ayat 42, dan al-Maidah ayat 90-91. Bila dikumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan haranya minuman khamr dan diterbitkan sesuai dengan masa turunnya ayat dengan diberi komentar dan penjelasan latar belakang turunnya ayat, dapat disimpulkan bahwa haranya minuman khamr dalam 4 ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sempurna, yaitu minuman khamr diharamkan secara total, hanya saja tingkat dan proses keharamannya menempuh sistem priodik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pendidikan secara bijaksana.

Contoh tafsir tematik yang berkembang dalam masyarakat antara lain :

- a. Al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim, karya Syaikh abbas Aqqad.
- b. Al-Riba fi al-Qur'an al-Karim, Abu al-A'la al-Maududi.
- c. Washaya surah al-Isra', karya Prof.DR. Abdul Hayyi al-Farmawi

F. KEDUDUKAN TAFSIR TEMATIK

Apabila diperhatikan secara seksama, sebenarnya tafsir tematik termasuk tafsir bi al-Ma'tsur. Sebab bila ditinjau dari segi sumber

¹⁴ Quaraish Shihab, Membumikan, 114

penafsirannya diambil dari penjelasan nash-nash al-Qur'an. Tafsir menggunakan cara memadukan ayat dengan ayat yang lain.

Tafsir ma'tsur merupakan bentuk penafsiran yang paling autentik dan akurat serta dapat menjamin kebenaran. Karena penafsirannya dikembalikan kepada yang mempunyai firman, yaitu Allah SWT., dan Allah tentu lebih mengetahui apa yang dikehendaki dari firmanNya daripada yang lain.

Mengingat tafsir tematik termasuk tafsir bi al-ma'tsur, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir tematik itu menduduki ranking atau peringkat yang paling tinggi nilainya dari pada bentuk penafsiran lainnya. Hal ini telah diakui oleh semua pakar tafsir tentang keistimewaannya.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang berjudul : Tafsir al-Qur'an al-Azhim menyebutkan : Bila ditanyakan metode tafsir apakah yang paling baik, maka jawabannya, yang paling baik ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebab hal-hal yang dijelaskan secara global di suatu tempat, kadang-kadang dijelaskan secara rinci di tempat lain.¹⁵

Al-Zarkasyi juga memberikan komentar bahwa cara penafsiran yang paling sah dan benar ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.¹⁶ Demikian pula Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa yang paling sah dari metode penafsiran al-Qur'an ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.¹⁷ Oleh karena itu, banyak para pakar tafsir akhir-akhir ini cenderung tertarik menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

G. URGENSI TAFSIR TEMATIK

Orang yang mengamati tafsir tematik dengan seksama, akan mengetahui bahwa tafsir itu merupakan satu usaha yang amat berat, tetapi sangat terpuji, karena dapat memudahkan orang dalam memahami dan

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Vol.1 (Singapura: sulaiman Mar'I, t.t.),3.

¹⁶ Burhanuddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol.2 (Kairo : Isa al-Babi al-Halabi,1957),175

¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Muqoddimah fi Ushul al-Tafsir* (kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1980),18

menghayati ajaran-ajaran al-Qur'an, dapat melayani siapa saja yang menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya, karena pemaparan teks-teks al-Qur'an diwujudkan dalam bermacam-macam tema atau masalah.

Menurut pendapat Ahmad Sayid al-Kumi, hidup di zaman modern sekarang ini sangat membutuhkan kehadiran corak tafsir tematik. Karena dengan cara kerja yang sedemikian itu memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat, praktis dan mudah¹⁸.

Tafsir tematik mempunyai nilai kualitas tafsir yang paling tinggi. Karena seleksi penafsiran harus bermuara kepada kehendak firman Ilahi. Semua gagasan mufassir yang dihasilkan dari pengalaman kehidupan yang mungkin benar dan salah harus dikonsultasikan kepada wawasan qur'ani.

Tafsir tematik memegang peranan di masa sekarang ini, karena hanya dengan menggunakan metode ini, silabi pelajaran dan mata kuliah tafsir diberbagai tingkatan sekolah formal, baik ditingkat madrasah Tsanawiyah, Aliyah, atau tingkat perguruan tinggi Islam seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri), STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) dapat diwujudkan dan dijabarkan dalam bentuk buku-buku pelajaran tafsir, diktat-diktat tafsir sesuai dengan berbagai tema yang diinginkan oleh setiap sekolah dan perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar-mengajar dan sekaligus dapat menunjang pendidikan Nasional di Negara Republik Indonesia.

H. KELEBIHAN METODE TAFSIR TEMATIK

Diantara beberapa kelebihan metode tafsir tematik ini ialah sebagai berikut :

1. Menjawab Tantangan Zaman.

¹⁸ Al-Farmawi, *al-Badiyah*,71

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi diruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi seperti inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebah ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.¹⁹

Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode tematik. Hal itu dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, pada hal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

3. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh.

Dengan menetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), 165-166.

Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.²⁰

4. Membuat Tafsir Menjadi Dinamis

Metode tafsir tematik membuat penafsiran al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual, tak pernah ketinggalan zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran al-Qur'an, karena al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

²⁰ Ibid., 167.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzahabi, al- Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961.
- Farmawi, al- Abdul Hayyi, *al-Bidayah fi al-Maudhu'I* Kairo: al-Hadharah al-Gharbiyyah, 1977.
- Hijazi, al- Muhammad Mahmud, *al-Wahdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Singapura: Sulaiman Mar'I, t.t.
- Ibnu Tamiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1980.
- Marbawi, Muhammad Idris, *al-Kamus al-Marbawi* Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1350 H.
- Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Shihab al-Quraish, *Wawasan al-Qur'an* Bandung: Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 1997.
- , *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 1995.
- Shadr, al-Muhammad Baqir, *Pedoman Tafsir Modern* Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Syathibi, al-Ahmad, *al-Muafaqat fi Ushul al-Ahkam* Beriut: Dar al-Fikr, t.t.
- Yasu'I, al-Luis Ma'luf, *al-Munjid* Beriut: al-Katulikiyah, 1927.
- Zarkayi, al-Burhanuddin, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1957.